

SOSIALISASI PENTINGNYA KESIAPAN USIA PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT DUKUH KALIKENDAL SURABAYA

Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita¹, Nara Garini Ayuningrum,²
M. Insan Romadhan³

¹Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

citraparamita@untag-sby.ac.id

Page | 42

ABSTRAK

Pernikahan dini masih banyak ditemui di seluruh dunia, disetiap tahunnya sebanyak 10 juta perempuan di dunia menikah pada usia sebelum 18 tahun. Tantangan dan berbagai macam resiko juga akan menghampiri. Pada rentang usia remaja yaitu 10-18 tahun, merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Umumnya kekerasan dalam rumah tangga beresiko tinggi terjadi pada pasangan nikah muda, mulai dari ancaman hingga penganiayaan. Hal tersebut terjadi karena mereka belum cukup pintar untuk mengelola emosi dibandingkan orang-orang yang berusia 25 tahun ke atas yang cenderung memiliki emosi yang stabil. Analisis situasi dan permasalahan yang dialami oleh mitra di Dukuh KaliKendal Surabaya adalah tentang sebab dan akibat dari pernikahan dini. Solusi yang diharapkan oleh tim pengabdian pada kegiatan sosialisasi tentang pentingnya kesiapan usia pernikahan adalah agar dapat mengurangi angka pernikahan dini di lingkungan masyarakat Dukuh Kalikendal Surabaya. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan adalah menyebarkan poster dan brosur berisi informasi singkat mengenai Dampak negatif dari Pernikahan Dini, ditambah dengan mengadakan kegiatan sosialisasi tujuan dapat tercapai.

Kata Kunci : Dampak Pernikahan Dini, Pemuda Surabaya, Penguatan SDM.

ABSTRACT

Early marriage is as yet normal all through the world, consistently upwards of 10 million ladies on the planet wed before the age of 18. Challenges and different sorts of dangers will likewise approach. The juvenile age range, which is 10-18 years, is a time of quick development and improvement both truly, mentally, and mentally. By and large, aggressive behavior at home is at high gamble for youthful wedded couples, going from dangers to mishandle. This happens in light of the fact that they are not sufficiently shrewd to deal with feelings contrasted with individuals matured 25 years and over who will generally have stable feelings. Examination of the circumstance and issues experienced by accomplices in Dukuh KaliKendal Surabaya is about the circumstances and end results of early marriage. The arrangement that is normal by the assistance group in the socialization movement about the significance of availability for marriage is to diminish the quantity of early relationships locally of Dukuh Kalikendal Surabaya. The arrangement of exercises to be done is to disseminate banners and leaflets containing brief data about the adverse consequences of early marriage, in addition to holding socialization exercises that can be accomplished.

Keywords: Impact of Early Marriage, Youth in Surabaya, Strengthening Human Resources.

Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu hal yang bukan hanya sakral secara agama namun hal yang dapat dikatakan sebagai pertarungan dalam masa depan seseorang. Dapat dikatakan sebagai pertarungan masa depan karena seseorang yang sudah menikah tidak hanya harus mengorbankan banyak hal tentang kehidupan duniawinya tetapi juga kesiapan mental dalam mendidik dan mengasuh generasi mendatang. Didalam UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, batasan minimal untuk menikah adalah 19 Tahun. Tetapi, seperti yang dilansir dalam alodokter.com bahwa menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), disebut Pernikahan Dini jika kurang dari Usia 21 Tahun. Pernikahan dini masih banyak ditemui di seluruh dunia. Setiap tahunnya sebanyak 10 juta perempuan di dunia menikah pada usia sebelum 18 tahun. Hal ini menyebabkan angka kematian ibu dan anak, penularan infeksi menular seksual, dan kekerasan semakin meningkat bila dibandingkan dengan perempuan yang menikah pada usia lebih dari 21 tahun.

Page | 43

Pernikahan Dini di Indonesia sangatlah banyak, umumnya didaerah pedesaan tetapi tidak sedikit juga terjadi di perkotaan. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor, salah satu faktor utama dari pernikahan di usia muda adalah kehamilan sebelum pernikahan. Hal ini sudah banyak terjadi dimana-mana. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian kemudian mengambil tema tentang “Pernikahan Dini”. Tema tersebut diambil sebagai wujud dari tim pengabdian kepada generasi muda di Indonesia khususnya di Kota Surabaya terhadap resiko yang akan dialami bagi pasangan yang nikah muda atau melakukan pernikahan diusia dini. Adapun resikonya menurut alodokter.com adalah sebagai berikut : gangguan psikologi, komplikasi kehamilan, masa ekonomi, kekerasan rumah tangga, perceraian, dan lain-lain.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengangkat tema tentang “Pernikahan Dini” ini dilakukan di Dukuh KaliKendal Surabaya. Alasan pengusul melakukan sosialisasi atau kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi tersebut adalah karena tingginya angka pernikahan diusia muda pada lokasi tersebut. Hal itu didapatkan melalui hasil survey serta wawancara dengan pengurus RW setempat bernama Bapak Teguh Imantoko. Menurut hasil survey awal yang dilakukan oleh tim pengabdian pada Dukuh KaliKendal RT. 01, RW. 02 Surabaya ini memiliki permasalahan tentang jumlah remaja yang melakukan pernikahan di usia muda sebanyak hampir 40% dari jumlah remaja yang ada di wilayah tersebut. Adapun faktor alasan yang mendasari remaja di wilayah tersebut yang melakukan pernikahan dini adalah faktor ekonomi, ingin memiliki anak lebih cepat, faktor dorongan lingkungan, faktor budaya, faktor keagamaan, dan faktor tambahan atau situasi mendesak seperti kehamilan diluar pernikahan, dll.

Pada alasan pernikahan yang berlandaskan agama seringkali dilakukan agar menghindari pemuda-pemudi dari zina, tetapi nikah muda tidak mudah seperti yang dibayangkan. Tantangan dan berbagai macam resiko juga akan menghampiri. Pada rentang usia remaja yaitu 10-18 tahun, merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik,

psikologis, maupun intelektual (Pramesti, 2020). Rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru merupakan ciri khas remaja. Hal tersebut tidak jarang disertai dengan pengambilan keputusan yang ceroboh atau tidak berpikir panjang, seperti menikah muda / pernikahan dini.

Situasi yang terjadi juga dialami oleh remaja di Dukuh KaliKendal adalah pemahaman tentang kebebasan seks yang mulai dipahami oleh generasi tersebut. Kurangnya pemahaman tentang adanya dampak dari seks bebas bagi anak muda khususnya remaja memberikan dampak pula terhadap meningkatkan angka pertumbuhan pernikahan dini. Pemahaman tentang hubungan seksual yang dilakukan sebelum usia 18 tahun, rentan terkena penyakit menular seksual, seperti hiv juga menjadi permasalahan yang dihadapi pada wilayah tersebut menurut Ketua RW setempat. Situasi tersebut mungkin saja tidak akan terjadi jika edukasi tentang kesehatan dan permasalahan seks bebas juga telah disosialisasikan sejak dini.

Menurut hasil survey yang dilakukan oleh pengusul diwilayah tersebut pernikahan usia dini lebih banyak dilakukan oleh perempuan dimana, "Dari jumlah remaja yang melakukan pernikahan dini sebanyak 80% dilakukan oleh remaja perempuan" ujar Ketua RW setempat. Permasalahan yang kemudian muncul adalah resiko dengan pernikahan yang tidak bahagia menjadi sorotan yang dialami oleh remaja tersebut. Hal itu diperkuat melalui pernyataan pada hasil studi dalam (Fadlyana and Larasaty 2016) menunjukkan bahwa perempuan yang nikah muda rata-rata mengalami kekerasan dini dari pasangannya.

Permasalahan selanjutnya adalah angka kemungkinan untuk bercerai pada pernikahan usia dini. Hal tersebut juga diungkapkan dalam (Susatya 2016) bahwa kemungkinan untuk cerai terhadap pasangan yang menikah di usia kurang dari 20 Tahun adalah 50 persen lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang menikah di usia 25 Tahun ke atas. Resiko ini biasanya terjadi pada pasangan muda yang tidak sanggup untuk untuk menjalani berbagai masalah dan beban hidup, terutama masalah keuangan. Tidak terpatok waktu kapan yang terbaik untuk menikah. Namun, BKKBN menilai bahwa usia ideal untuk menikah adalah 21 Tahun, sementara bagi Pria adalah 25 Tahun. Usia tersebut dipandang baik untuk berumah tangga karena sudah matang secara biologis maupun psikologis, serta berpikir dan bertindak dewasa dalam menghadapi masalah rumah tangga.

Larangan untuk nikah muda memang tidak ada, namun, sebelum pernikahan digelar, pasangan muda-mudi harus sama-sama siap lahir batin dalam melaksanakan rumah tangga, agar dampak negative akibat nikah muda terhindarkan dan pernikahan yang dijalani dapat berjalan bahagia serta sesuai dengan apa yang diharapkan. Informasi tentang Kesehatan reproduksi remaja hanya diketahui oleh 35,3% Remaja Perempuan dan 31,2% Remaja Laki- Laki. Pendidikan dan pemberdayaan pada remaja sangatlah penting untuk menghindari terjadinya pernikahan dini. Selain pemerintah dan tenaga Kesehatan, peran orang tua terutama ibu sangatlah penting dalam

menyampaikan hal-hal mendasar terkait norma dan informasi Kesehatan reproduksi remaja. Jika upaya untuk mengurangi pernikahan dini bisa tercapai, maka angka kematian ibu maupun bayipun akan menurun.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra pengabdian yaitu Karang Taruna Dukuh KaliKendal Surabaya adalah yang pertama kurangnya pengetahuan mitra tentang pentingnya kesiapan diri dalam menghadapi pernikahan. Yang kedua kurangnya kesadaran akan adanya bahaya dalam membentuk generasi masa depan jika melakukan pernikahan dini. Yang ketiga minimnya perhatian pemerintah setempat adanya program “Keluarga Berencana”. Keempat kurangnya pengetahuan dan pembelajaran tentang resiko adanya pernikahan dini. Kelima adalah budaya yang membentuk seorang anak dibawah umur untuk melakukan pernikahan dini.

Metode Pelaksanaan

Agar pelaksanaan program pengabdian masyarakat Sosialisasi ini dapat terselesaikan dengan baik, maka dibuat beberapa tahapan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan program, yaitu:

1. Menentukan lokasi yang paling cocok untuk melakukan kegiatan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Pada tahap awal pelaksanaan program, tim pengabdian merasa perlu untuk mendalami serta menganalisa permasalahan yang dihadapi pada lokasi tersebut. Tujuan metode ini adalah agar dapat memberikan program kerja yang menyajikan penyelesaian masalah pada mitra. Setelah menentukan lokasi, tim pengabdian juga menentukan tema yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

2. Perumusan masalah dan observasi tentang lokasi

Pada tahap kedua adalah melakukan perumusan masalah agar sebelum melakukan kegiatan kampanye, masalah dapat dikerucutkan pada pencegahan generasi muda di Indonesia khususnya di Dukuh KaliKendal Surabaya dari adanya pernikahan di usia dini.

3. Survey lokasi kampanye di Dukuh KaliKendal Surabaya

Pada tahap ketiga ini melakukan survey lokasi final sebelum kegiatan sosialisasi dilakukan. Tujuan adanya kegiatan ini adalah mempersiapkan tempat yang akan digunakan untuk sosialisasi, serta memastikan dan menginformasikan kepada ketua RW setempat bahwa terdapat karang taruna atau remaja yang bersedia untuk mengikuti sosialisasi tersebut.

4. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi di Dukuh KaliKendal Surabaya

Memberikan sosialisasi, dan pemberian materi kampanye tentang pentingnya usia dan kesiapan diri seseorang dalam menyiapkan pernikahan. Serta mengurangi angka pernikahan di usia dini di lokasi mitra.

5. Evaluasi dan pembuatan laporan kegiatan.

Pada tahap ini adalah tahap akhir dimana, tim pengabdian melakukan tahap finalisasi dan pengumpulan hasil kuisioner yang kemudian dijadikan dalam bentuk laporan kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pada kegiatan pengabdian masyarakat Sosialisasi tentang Pentingnya Kesiapan Usia Pernikahan Pada Masyarakat Dukuh Kalikendal Surabaya, berfokus pada dua tahap kegiatan yakni pada tahap pertama, kegiatan yang dilakukan adalah survei dan mengenalkan peraturan dan dampak dari adanya usia pernikahan dini. Pada tahap yang kedua adalah memberikan sosialisasi tentang pentingnya pemahaman masyarakat tentang adanya dampak dari usia pernikahan yang belum matang atau dianggap siap serta faktor dan dampak dari adanya pernikahan yang belum sesuai dengan usia yang ditentukan oleh pemerintah. Pada proses kegiatan dibagi menjadi dua tahapan tersebut karena menganalisa dan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh masyarakat Dukuh Kalikendal Surabaya. Harapan yang diinginkan dari tim pengabdian adalah masyarakat Dukuh Kalikendal dapat memahami dan mengimplementasikan materi dan pembinaan yang diberikan oleh tim pengabdian mengenai usia pernikahan yang sesuai.

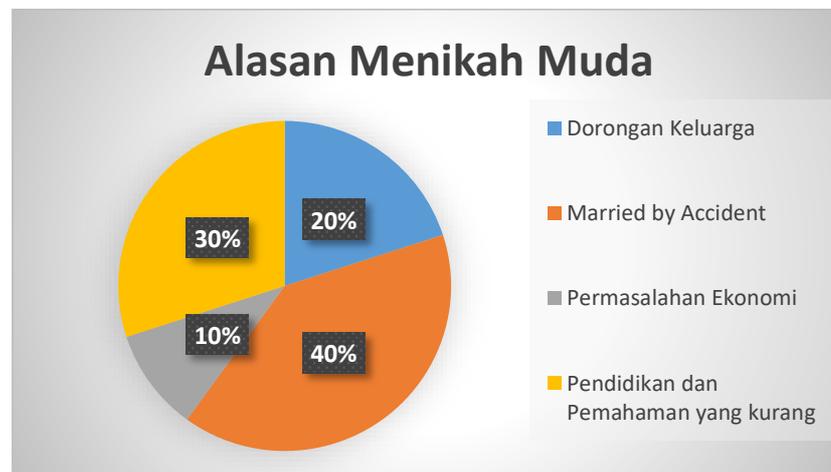
Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 10 (sepuluh) orang perwakilan dari anggota Karang Taruna yang berusia 16 Tahun – 25 tahun yang belum menikah. Alasan tim pengabdian target usia tersebut adalah banyaknya masyarakat muda atau anggota karang taruna yang melakukan pernikahan di usia muda dan hal tersebut kemudian memicu kegagalan dalam pernikahan dan ketidaksiapan dalam hal keuangan, mental, serta pendidikan bagi anak. Tema dari kegiatan ini adalah “Bahaya Pernikahan Dini”. Kesepuluh orang tersebut diantaranya adalah ketua karang taruna dan anggota karang taruna yang didominasi oleh laki-laki. Pemilihan *audience* laki-laki bukanlah kebetulan namun memiliki landasan dalam tugas dan tanggung jawab yang *distereotypekan* oleh masyarakat adalah laki-laki memiliki tugas dan tanggung jawab dalam suatu pernikahan. Seperti yang dikatakan oleh Syafe’l (2015) bahwa laki-laki memiliki tugas dan tanggung jawab dalam keluarga karena laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga. Hal selanjutnya adalah berkaitan dengan pembagian peran, tugas dan tanggung jawab yang menjadi *stereotype* yang juga disetujui oleh mayoritas masyarakat.

Selain itu, perwakilan dari mitra adalah anak muda laki-laki karena jumlah persentase laki-laki muda di Dukuh Kalikendal Surabaya memiliki persentase yang lebih tinggi dan belum menikah. Menurut hasil wawancara dengan Ketua RW setempat bahwa jumlah laki-laki muda di Dukuh Kalikendal Surabaya dan belum menikah adalah 55%, yang telah menikah adalah 5% dan perempuan yang telah menikah di usia muda menduduki 30%, dan yang belum menikah adalah sebanyak 10%. Melalui hal tersebut kemudian jika dituliskan dalam diagram adalah sebagai berikut :



Sumber : Olahan Peneliti

Pada hasil survei diatas, didapatkan oleh tim pengabdian melalui hasil survei dan observasi melalui ketua RW setempat. Usia dari pemuda di Dukuh Kalikendal Surabaya berkisar pada usia 18-26 tahun dimana masih ada yang sedang bersekolah atau menjadi seorang mahasiswa dan ada pula yang telah bekerja setelah lulus SMA. Melalui data diatas, tim pengabdian kemudian melihat ketertarikan pada permasalahan yang dihadapi oleh Dukuh Kalikendal Surabaya yang masih banyak melakukan pernikahan di usia muda. Dari hasil survei jumlah pemuda yang telah menikah adalah dikarenakan sebagai berikut :



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Menurut hasil survei diatas, menunjukkan jumlah terbesar alasan pernikahan diusia muda adalah karena adanya peristiwa yang memaksakan harus menikah dalam hal ini seringkali peristiwa yang dialami adalah kehamilan sebelum pernikahan. Permasalahan yang selanjutnya adalah kurangnya pendidikan dari pemuda yang tinggal di Dukuh Kalikendal Surabaya dan kurangnya pemahaman tentang bahaya dari usia pernikahan dini. Pendidikan yang dimiliki oleh pemuda Dukuh Kalikendal Surabaya khususnya perempuan adalah lulusan dari SMA dan langsung memilih untuk menikah.

Berdasarkan hasil survei diatas, tim pengabdian kemudian melakukan kegiatan sosialisasi tentang pentingnya usia dan kesiapan menikah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti melalui paparan data dimana pada karang taruna Dukuh Kalikendal Surabaya, sejumlah

40% menikah diusia muda karena adanya kehamilan sebelum terjadi pernikahan. Kejadian tentang kehamilan sebelum terjadinya pernikahan dapat terjadi melalui beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan dan pemahaman kepada anak muda tentang pernikahan dan pendidikan yang layak untuk anak. Faktor selanjutnya sebanyak 30% pemuda yang menikah diusia dini karena pendidikan dan wawasan yang kurang tentang apa yang harus dilakukan untuk mempersiapkan masa depan khususnya pernikahan. Faktor selanjutnya adalah sebanyak 20% pemuda yang melakukan pernikahan diusia muda karena adanya dorongan keluarga yang menyangkut pautkan dengan tradisi dan budaya. Seperti yang dikatakan oleh Hardianti dan Nurwati (2020) bahwa salah satu *stereotype* yang seringkali dilekatkan pada permasalahan pernikahan adalah kita seseorang telah lulus sekolah atau telah bekerja walaupun pendidikan masih kurang akan ditekan untuk segera mencari jodoh dan melangsungkan pernikahan. *Stereotype* selanjutnya adalah dikaitkan dengan pernikahan, dimana usia seseorang jika telah mencapai usia 19-20 tahun adalah usia yang sudah dianggap siap untuk menikah.

Faktor lainnya adalah sebanyak 10% pemuda yang menikah diusia muda adalah adanya permasalahan ekonomi keluarga yang kemudian memilih untuk menggantungkan hidupnya kepada pasangannya. Permasalahan ekonomi masih memberikan dampak terhadap pengambilan keputusan khususnya keputusan di masa depan. Hal tersebut juga dikatakan oleh Hardianti dan Nurwati (2020) bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu dorongan terbesar bagi seseorang untuk melakukan pernikahan. Hal ini khususnya banyak dialami oleh perempuan.

Sebelum melakukan pelaksanaan pemaparan materi tentang kesiapan usia pernikahan dini, tim pengabdian melakukan pra test dengan tujuan agar tim pengabdian memiliki data dan mengetahui seberapa jauh pengetahuan dari mitra tentang pernikahan dini. Dari beberapa pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian mendapatkan data sebagai berikut :

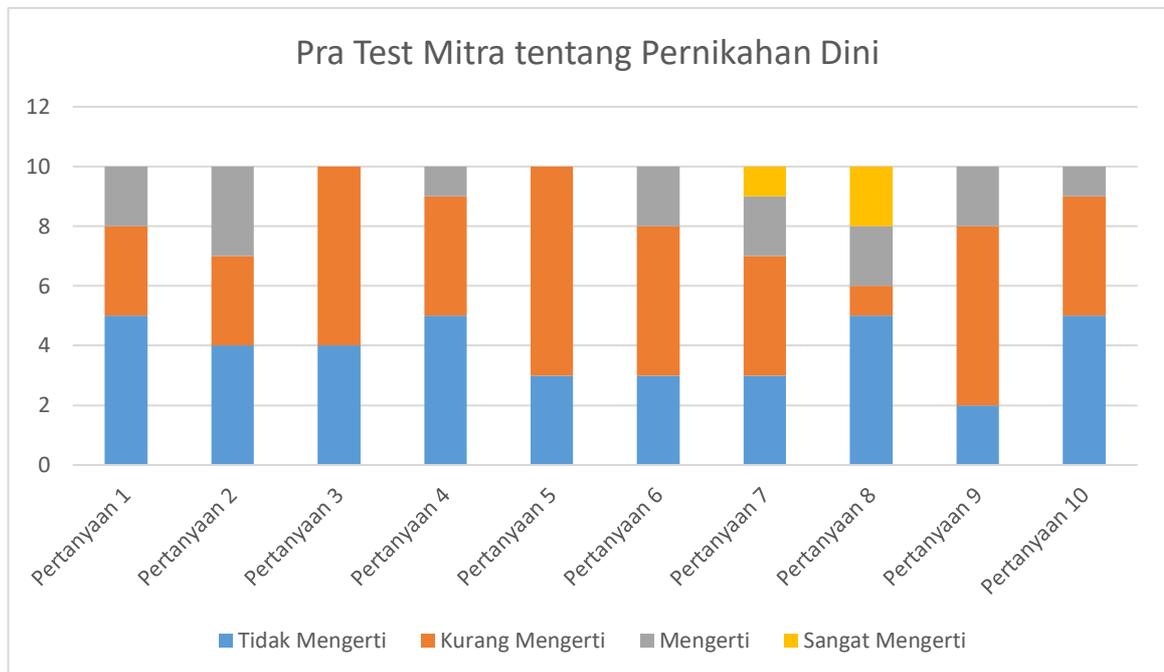
Tabel 1.1 Hasil Pra Test Mitra tentang Pengetahuan Pernikahan Dini

No	Pernyataan	TM	KM	M	SM
1.	Saya Mengetahui apa yang dimaksud dengan Pernikahan Dini	5	3	2	
2.	Saya Pernah mendapatkan informasi singkat mengenai Pernikahan Dini	4	3	3	
3.	Saya mendapatkan Informasi mengenai pernikahan dini melalui media sosial dan puskesmas terdekat	4	6		
4.	Saya mengetahui dampak apa yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini.	5	4	1	
5.	Apakah anda mengetahui bahwa hamil pada usia remaja memiliki resiko keguguran yang lebih tinggi	3	7		
6.	Pernikahan Dini adalah Pernikahan yang dilakukan pada usia dibawah 19 Tahun	3	5	2	
7.	Pendidikan tentang seks, wajib diberikan kepada remaja sebagai suatu informasi yang penting	3	4	2	1
8.	Kurangnya pemantauan dari Orang Tua tentang pergaulan anak dapat menyebabkan pernikahan dini terjadi	5	1	2	2
9.	Faktor Ekonomi juga faktor yang dapat menyebabkan pernikahan dini terjadi	2	6	2	
10.	Pernikahan Dini dapat menyebabkan Gangguan Psikologis terhadap Suami Istri, hingga menyebabkan keluarga tidak harmonis dan berujung perpisahan	5	4	1	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan data diatas, menunjukan bahwa tingkat pengetahuan mitra dalam hal ini adalah karang taruna dari Dukuh Kalikendal Surabaya memiliki informasi dan pengetahuan yang sangat minim tentang pernikahan dini. Melalui data diatas jika digambarkan dalam bagan adalah sebagai berikut :

Bagan 1.1 Bagan Hasil Pra test Mitra



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Setelah melalui survei data yang dilakukan oleh tim pengabdian, kemudian tim pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi pentingnya kesiapan usia pada pernikahan. Pada kegiatan tersebut, tim pengabdian berupaya untuk menanamkan pemahaman tentang apa saja dampak dari pernikahan di usia muda, apa saja yang harus dipersiapkan ketika memasuki pernikahan, dan apa saja yang mempengaruhi seseorang melakukan pernikahan di usia muda. Cara yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah dengan melakukan pemaparan materi terlebih dahulu, tentang definisi dari pernikahan, dan peraturan pemerintah tentang usia pernikahan. Pemaparan materi tidak hanya disampaikan secara lisan, namun *audience* juga diberikan poster serta brosur informatif tentang cara mencegah pernikahan dini. Poster dan brosur yang dibuat adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Poster tentang Bahaya Pernikahan Dini
Sumber : Hasil Olahan Tim Pengabdian

Dengan menggunakan media poster ini memudahkan tim pengabdian untuk melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman secara lebih sederhana kepada pemuda di Dukuh Kalikendal Surabaya. Selain itu, dengan adanya poster ini yang juga dibagikan kepada pemuda Dukuh Kalikendal Surabaya ini membantu mengingatkan tentang bahaya pernikahan dini atau usia yang tidak dianjurkan oleh pemerintah. Selain melalui media poster, pemaparan materi juga disampaikan melalui contoh-contoh sederhana dan wawancara tanya-jawab berupa pengalaman pribadi yang dialami oleh peserta mulai dari bagaimana budaya yang dianut oleh keluarga dan lingkungan dari peserta, kemudian bagaimana pandangan peserta tentang pernikahan, serta pengalaman pribadi peserta tentang pernikahan yang ada di lingkungan dan keluarga.

Setelah pembagian media poster dan brosur kepada *audience* tim pengabdian kemudian melakukan pemaparan materi yang diawali dengan pengertian dari pernikahan dan peraturan pemerintah tentang usia pernikahan. Pada tahap pemaparan materi ini kemudian juga memberikan contoh-contoh dari yang dialami oleh negara Indonesia berupa jumlah data usia pernikahan di Negara Indonesia. Pemahaman ini juga dilakukan dengan cara diskusi mengenai faktor-faktor dari mengapa seseorang melakukan pernikahan di usia tersebut. Pemaparan materi tentang faktor-faktor yang dialami oleh seseorang tentang pernikahan salah satunya juga

dilakukan dengan diskusi tentang pengalamannya yang dihadapi oleh *audience* didunianya ini berkaitan dengan budaya yang dianut, cerita pengalaman tentang yang sedang dihadapi oleh *audience*. Pada kegiatan ini mendapatkan data bahwa 90% peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini berasal dari Jawa sedangkan 10%nya adalah berasal dari Madura. Setelah mitra menyebutkan tentang dari mana asalnya kemudian tim pengabdian melanjutkan materi dengan memaparkan dampak dari adanya pernikahan di usia muda, salah satu dampaknya adalah tingginya tingkat perceraian, menurunnya pendidikan bagi anak karena belum siap dalam hal ekonomi, dll. Berikut adalah hasil dokumentasi dari tim pengabdian ketika melakukan kegiatan sosialisasi tentang pentingnya kesiapan usia dalam pernikahan :



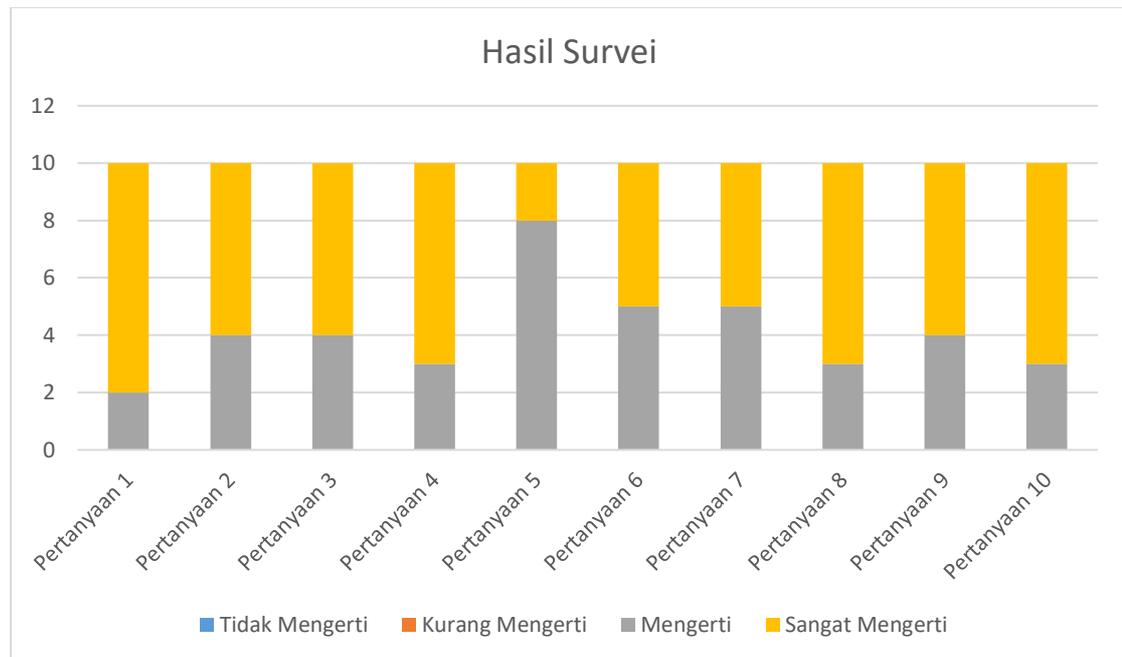
Gambar 2. Kegiatan Pemaparan Materi tentang Pernikahan Dini
Sumber : Hasil Dokumentasi Tim Pengabdian

Salah satu faktor yang juga dikeluhkan oleh mitra adalah kurangnya informasi yang didapatkan melalui media sosial atau pemerintah tentang usia pernikahan dini yang didapat dengan baik oleh pemuda di Dukuh Kalikendal Surabaya. Maka dari itu setelah materi yang disampaikan oleh tim pengabdian tentang faktor-faktor pendukung mengapa seseorang melakukan pernikahan di usia muda, tim pengabdian kemudian memaparkan materi tambahan tentang dampak yang didapatkan oleh *audience* tentang adanya pernikahan dini. Setelah pemaparan materi tentang dampak dari usia pernikahan ini, tim pengabdian kemudian kembali melakukan diskusi tentang penerimaan yang dari mitra tentang materi yang disampaikan dan apakah mitra tetap memiliki keinginan untuk melakukan pernikahan di usia muda. Dalam proses diskusi, terdapat beberapa hal yang kesulitan yang dihadapi oleh mitra tentang bagaimana menanggapi lingkungan yang mendesak untuk melangsungkan pernikahan di usia muda sementara setelah mendapatkan materi tentang dampak negatif dari pernikahan di usia muda. Melalui hasil diskusi kemudian tim pengabdian memberikan pengertian dan solusi tentang menunjukkan hasil pembahasan dari sosialisasi yang telah dilakukan termasuk poster yang juga dibagikan kepada mitra dan juga ditempel oleh tim pengabdian di pos-pos pengumuman di Dukuh Kalikendal Surabaya dengan tujuan agar masyarakat juga melihat tentang sosialisasi tersebut.

Solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian adalah dengan memberikan informasi secara lengkap dan detail tentang faktor dan dampak dari pernikahan dini, kemudian memberikan poster yang juga dapat dibagikan dan ditunjukkan pada lingkungan terdekat dari mitra. Melalui kegiatan ini diharapkan memberikan solusi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian sosialisasi tentang pentingnya kesiapan usia pada pernikahan ini kemudian memberikan peningkatan dalam hal pemahaman

dan pengetahuan yang dimiliki oleh mitra. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui bagan dibawah ini:

Bagan 1.2. Hasil Survei Pemahaman Mitra



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil survei diatas, terjadi peningkatan dalam pemahaman mitra tentang penanganan pernikahan dini sebesar 80%. Melalui hal tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dan berhasil.

Simpulan dan Saran

Pemahaman tentang kesiapan usia pernikahan pada masyarakat khususnya pemuda merupakan hal yang penting. Ditengah perkembangan teknologi komunikasi dalam hal ini adalah media harus menjadi sarana yang optimal dalam memberikan edukasi tentang pencegahan pernikahan di usia dini karena bahayanya dampak dari adanya pernikahan diusia yang belum matang apalagi anak muda yang kurang pendidikan dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan memberikan dampak pada generasi negara Indonesia mendatang. Melalui hal tersebut tim pengabdian melakukan berbagai cara agar memberikan pemahaman pada pemuda Surabaya, dalam hal ini pemuda di Dukuh Kalikendal Surabaya tentang pernikahan di usia dini, beserta bahayanya dan bagaimana mencegah serta turut menyebarkan informasi ini kepada masyarakat luas. Berdasarkan hasil kegiatan diatas, tim pengabdian kemudian memberikan kesimpulan bahwa pemuda di Dukuh Kalikendal Surabaya memiliki tekanan dan paksaan yang lebih banyak diterima melalui lingkungan atau luar diri individu untuk melakukan pernikahan di usia yang belum matang. Banyak faktor penyebabnya salah satunya juga kurangnya pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh pemuda di Dukuh Kalikendal Surabaya. Maka dari itu, harapan peneliti tentang

adanya sosialisasi ini dapat memberikan dukungan positif serta pemahaman secara mendalam tentang pentingnya kesiapan diri dalam pernikahan.

Saran yang tim pengabdian berikan kepada masyarakat Dukuh Kalikendal Surabaya adalah perlunya membuat kegiatan serupa dengan cakupan audience yang lebih luas, agar bukan hanya remaja atau pemuda yang memiliki pemahaman tentang bahaya pernikahan usia dini namun juga faktor lingkungan khususnya keluarga juga memahami hal tersebut. Saran bagi pemerintah di Surabaya adalah, perlu banyak melakukan kegiatan sosialisasi dan penyebaran informasi melalui media dengan menyoroti anak-anak muda agar kesadaran akan bahaya pernikahan usia dini dapat mencakup semua lini di Surabaya bukan hanya salah satu wilayah, agar mencapai sinergi untuk memajukan generasi bangsa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada mitra dalam hal ini adalah pengurus dari Dukuh KaliKendal Surabaya yakni RW dan RT setempat karena telah membantu menyediakan sarana dan prasarana dalam kegiatan ini. Selanjutnya juga terimakasih kepada warga dari Dukuh KaliKendal Surabaya khususnya karang taruna dan remaja disana. Terimakasih kepada seluruh tim pengabdian yang melakukan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Tamin, Rizki.2021. "Risiko Nikah Muda yang Perlu Dipertimbangkan", <https://www.alodokter.com/risiko-nikah-muda-yang-perlu-dipertimbangkan>, diakses pada 29 Maret 2021 pukul 15.34
- Agustin, Sienny.2021. "Ini 5 Alasan Pernikahan Dini Tidak Disarankan", <https://www.alodokter.com/ini-alasan-pernikahan-dini-tidak-disarankan>, diakses pada 30 Maret 2021 Pukul 12.21
- Ningsih, Andi Pramesti. 2020. Analisis Sosial Budaya terkait Pernikahan Usia Dini di Kepulauan Selayar. 13(4): 46-51
- Fadlyana, Eddy, and Shinta Larasaty. 2016. "Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya." Sari Pediatri 11(2): 136.
- Susatya, Jajang. 2016. "Usaha-Usaha Pasangan Pernikahan Usia Dini Dalam." (98): 71–84.
- Syafe'i, Imam. 2015. Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. Analisis : Jurnal Keislaman. Vol.15, No.1, Hal. 143-166.
- Hardianti , Rima., & Nurwati, Nunung. 2020. Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan . Jurnal Pekerja Sosial, Vol.3, No.2, Hal. 111-120.